



Kemitraan Manajemen Teknik Otomotif Dengan Yayasan Toyota Astra: Sebuah Studi Kasus

Partnership Management of Automotive Engineering with Toyota Astra Foundation: a Case Study

Indra Susila^{1✉}, Rizki Arumning Tyas²

¹SMK Muhammadiyah Pakem, Jl. Pakem – Turi KM 0,5, Pakem Binangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, , D.I. Yogyakarta, 55281, Indonesia

✉Corresponding Address: indra.susila03@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: July 27th, 2022

Accepted: Oct 10th, 2022

Published: Oct 17th, 2022

Keywords:

Kemitraan Manajemen;
Sekolah Menengah Keguruan
(SMK); Teknik Otomotif;
Yayasan Toyota Astra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kemitraan Kompetensi Keahlian Teknis Kendaraan Ringan Otomotif di SMKN 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Sumber data adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Kepala Bidang Kompetensi Teknik Kendaraan Bermotor. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahap perencanaan menghasilkan nota kesepahaman kemitraan, (2) Tahap implementasi menghasilkan pengelolaan struktur organisasi kegiatan kemitraan dan pelaksanaan berbagai program kemitraan, dan (3) Tahap evaluasi menghasilkan berbagai masukan untuk pencapaian kegiatan kemitraan yang bermanfaat bagi pengembangan kegiatan sejenis di masa yang akan datang.

Abstract

This study aimed to determine the management of partnerships between Automotive Light Vehicle Technical Skills Competency in SMKN 1 Purworejo with the Toyota and Astra Foundations which include Planning, Implementation, and Evaluation. This research was a case study research. Data sources were the Principal, Deputy Principal for Curriculum, Vice Principal for Public Relations, and Head of Automotive Vehicle Engineering Competence. Data collection techniques using interviews and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman models. The results showed that: (1) Planning stage produce the memorandum of understanding of the partnership, (2) Implementation stage produce organizational structure management of partnership activities and the implementation of various partnership programs, and (3) Evaluation stage produce various inputs for the achievement of partnership activities that are useful for the development of similar activities in the future.

To cite this article : Susila, I., & Tyas, R. A. (2022). Kemitraan Manajemen Teknik Otomotif Dengan Yayasan Toyota Astra: Sebuah Studi Kasus. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(02), 110–126. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i02.1726>

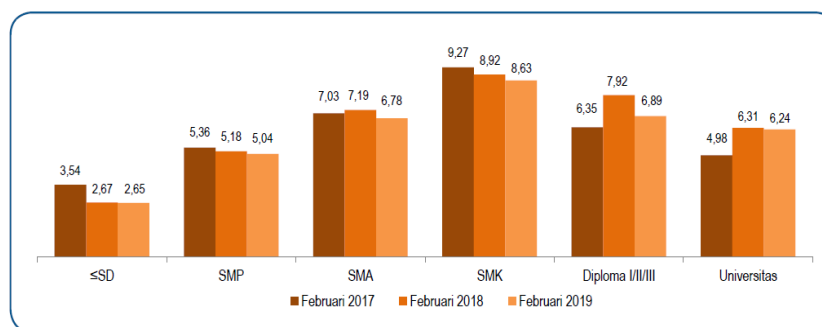
PENDAHULUAN

Kesiapan Indonesia untuk melaksanakan pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan perlu ditingkatkan karena kemampuan lembaga penelitian untuk menghasilkan produk-produk inovatif perlu didorong lebih lanjut. Peningkatan di berbagai aspek seperti pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan fasilitas penelitian dapat dikembangkan dengan mendorong partisipasi industri dan pemerintah (Wu et al., 2018).

Pendidikan mengalami perkembangan yang cukup pesat, khususnya pendidikan kejuruan. Perkembangan pendidikan vokasi tidak lepas dari kemajuan teknologi dan industri yang semakin pesat. Pesatnya kemajuan di bidang teknologi dan industri harus diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang mampu memenuhi kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri dan mampu bersaing di era globalisasi. Untuk memenuhi kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri yang mampu bersaing di era globalisasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang unggul. Oleh karena itu, peran pendidikan vokasi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi unggul sangat penting. Salah satu penyelenggara lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Clarke & Winch, (2012)

mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan generasi muda dan pemuda untuk memasuki dunia kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pembelajarannya berkaitan dengan masalah teknis dan praktis.

Pasal 21 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Sejalan dengan undang-undang tersebut, Pasal 76 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan kejuruan yang profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa diharapkan memiliki *soft skill*, *hard skill*, kompetitif, siap kerja, dan memiliki jiwa wirausaha. Kemampuan tersebut dapat dicapai dengan pembelajaran teori dan praktik yang memfasilitasi siswa untuk menguasai kompetensi abad 21 sehingga siap bersaing di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perluasan dan pemerataan mutu sekolah menengah kejuruan disamping peningkatan kualitas sumber daya manusia.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, (2019)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang disajikan pada Gambar 1, jumlah Tingkat Pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia pada Februari 2019 paling tinggi di antara pendidikan lainnya, yakni 8,63%, disusul Diploma I/II/III. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil Survei Tenaga Kerja Nasional Provinsi Jawa Tengah Februari 2019 tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK di Jawa Tengah sebesar 7,94% menempati posisi kedua dan pertama posisi lulusan Diploma I/II/III adalah 8,41% dari total angkatan kerja 18,59 juta orang. Peran SMK masih belum optimal, terbukti dengan masih tingginya angka pengangguran lulusan SMK.

Menghadapi perkembangan teknologi saat ini, Lembaga Pendidikan Teknologi dan Kejuruan sebagai salah satu lembaga lulusan guru juga dihadapkan pada semakin berkurangnya jumlah guru yang kompeten dan produktif untuk mengajar kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan dengan mengikuti laju teknologi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sinkronisasi dengan SMK dan dunia industri (Gunadi, 2013). Iklim kerja atau budaya industri harus dihadirkan di ruang kelas pendidikan kejuruan. Keberhasilan pendidikan kejuruan tidak semata-mata diukur dari pencapaian kompetensi sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah, tetapi ditentukan oleh kinerja di tempat kerja. Penunjang pendidikan vokasi ini harus memiliki hubungan dengan dunia usaha dan industri, karena lulusan lembaga tersebut terutama dirancang untuk dapat bekerja di dunia industri dan dunia usaha (Widarto, 2019).

Fakta ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dibutuhkan industri dengan kompetensi lulusan SMK. Untuk dapat menyelaraskan kompetensi yang dibutuhkan industri dengan kompetensi lulusan SMK diperlukan pelibatan industri dalam

pelaksanaan pembelajaran di SMK, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mutu kompetensi lulusan agar terserap dan mengikuti pembelajaran. kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Perlu adanya program yang dapat mensinkronisasikan antara SMK dan industri yaitu *link and match*. *Link and match* merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk meningkatkan relevansi SMK dengan kebutuhan industri. Dengan kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran lulusan SMK.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, mengikuti Nota Kesepahaman No. NK 010/2018 SMKN 1 Purworejo telah melakukan program link and match dengan Toyota dan Yayasan Astra berupa program Kelas Budaya Industri. SMK Negeri 1 Purworejo merupakan satu-satunya sekolah negeri yang ditetapkan Toyota sebagai sekolah yang bekerjasama membentuk Kelas Budaya Industri Toyota dan Yayasan Astra. Dengan terselenggaranya kerjasama SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Yayasan Astra berupa program Kelas Budaya Industri diharapkan dapat meningkatkan mental dan karakter seluruh lulusan SMKN 1 Purworejo untuk memasuki dunia industri. Kemitraan merupakan langkah efektif untuk pembelajaran dan pendidikan kejuruan. Kemitraan merupakan langkah paling efektif dalam mendukung pembelajaran kejuruan. Ketika sekolah sebagai penyelenggara pendidikan membuka kesempatan kepada siswa untuk menjalin hubungan dengan berbagai perusahaan, pusat pelatihan, dan sistem pendidikan vokasi, perusahaan akan didorong untuk memahami pentingnya kemitraan dan kemudian didorong untuk mengambil bagian di dalamnya (Nurhadi & Lyau, 2018).

Sallis, (2014) menyatakan bahwa 80% kegagalan kemitraan disebabkan oleh manajemen, sedangkan 20% sisanya

disebabkan oleh faktor lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Frank & Smith, (2000) yang berpendapat bahwa hambatan dari kemitraan mungkin terjadi jika personel yang bernegosiasi kurang memahami manfaat kemitraan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang manajemen kemitraan antara SMKN 1 Purworejo Kompetensi Keahlian Teknik Otomotif Kendaraan Ringan dengan Toyota dan Yayasan Astra perlu dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui pelaksanaan program kemitraan yang dijalankan, ditinjau dari aspek manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi SMKN 1 Purworejo dan Toyota dan Astra *Foundation*, sehingga lulusan SMKN 1 Purworejo dapat lebih meningkatkan kualitas kompetensi kelulusannya untuk diserap di industri terkait sesuai dengan kompetensi keahliannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini dipilih karena penelitian ini menggunakan segala macam informasi dari fakta-fakta yang dideskripsikan dalam bentuk naratif.

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan menggali data secara mendalam, untuk memperoleh informasi dari situasi kasus yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan kemitraan antara sekolah dan industri. Fokus penelitian adalah pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kemitraan Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMKN 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra.

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan pertimbangan yang ditentukan oleh sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMKN 1 Purworejo Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dan Kepala Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Secara garis besar indikator pengelolaan kemitraan antara Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Yayasan Astra adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan

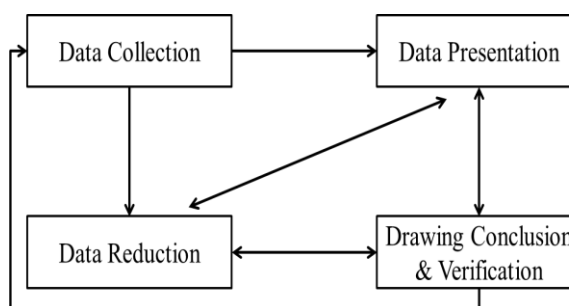
No	Aspek	Indikator
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemetaan Potensi Kerjasama b. Pemetaan daya dukung lingkungan c. Pemetaan Peraturan/Hukum d. Negosiasi Kedua Pihak e. Latar Belakang dan Urgensi Kemitraan f. Pemetaan Objektif g. Tahapan Kemitraan h. Persetujuan kerja sama
2	Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengorganisasian Personil / SDM b. Bentuk Kegiatan Kemitraan c. Komunikasi dan Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan d. Keterlibatan dan Dukungan Pemangku Kepentingan
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemantauan dan evaluasi b. Melaporkan Kegiatan Kemitraan c. Faktor pendukung d. Faktor kendala

No	Aspek	Indikator
		e. Upaya Mengatasi Hambatan
		f. Pencapaian Tujuan Kemitraan
		g. Manfaat Kemitraan
		h. Pengembangan Kemitraan

Analisis data dimulai dengan validitas data. Kriteria validitas data kualitatif adalah kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Setelah proses triangulasi data dilakukan secara terus menerus untuk

mendapatkan data yang jenuh, langkah selanjutnya adalah analisis data dengan model Miles dan Huberman. Analisis data menurut teori Huberman & Miles, mengikuti empat langkah, meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan & verifikasi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Analisis Data Menurut Model Miles & Huberman

Sumber: Sugiyono (2012)

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, data disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, deskripsi studi dokumentasi, dan deskripsi hasil observasi. Data hasil wawancara semua informan dikelompokkan menurut pertanyaan wawancara yang sama. Setelah kesimpulan dari hasil wawancara kemudian dikelompokkan dengan hasil studi dokumentasi yang relevan. Setelah wawancara berbasis data dan studi dokumentasi diambil benang merah kesamaan pola kemudian dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian. Setelah data direduksi, barulah sesuai dengan tema atau materi pelajaran yang dibuat pola-pola tertentu sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas.

Penyajian data dilakukan dengan mengelaborasi sambil mendiskusikan hasil penelitian pada setiap permasalahan secara objektif. Dalam penelitian ini peneliti menampilkan hasil wawancara antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah humas, ketua program keahlian, dan hasil studi dokumentasi yang sebelumnya direduksi. Setelah data direduksi, data tersebut kemudian ditampilkan atau disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang telah dibuat kemudian disajikan dalam hasil penelitian dan disimpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau reduksi data dan menyajikan data agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kemitraan

Pemetaan Potensi Kerjasama

Sebelum kerjasama dilakukan, diperlukan pemetaan potensi kerjasama. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden diketahui bahwa SMKN 1 Purworejo mendapat tawaran langsung untuk menjadi mitra Toyota dan Astra Foundation.

Berbeda dengan Ixtiarto & Sutrisno, (2016) dalam penelitiannya, perencanaan kemitraan diawali dengan pengajuan penawaran sekolah kepada sekolah-sekolah potensial terkait industri. SMKN 1 Purworejo ditunjuk oleh Toyota dan Yayasan Astra untuk menjadi mitra, sehingga pihak sekolah tidak mengajukan permohonan kerjasama. Penunjukan SMKN 1 Purworejo sebagai mitra Yayasan Toyota dan Astra tentunya didasari oleh berbagai potensi yang dimiliki SMKN 1 Purworejo, seperti prestasi siswa di lingkup regional, nasional dan internasional, serta prestasi lulusan SMKN 1 Purworejo yang diterima secara luas di Toyota Academy dan lulusan SMKN 1 Purworejo yang pernah bekerja di Toyota. Baik mahasiswa maupun alumni sama-sama menunjukkan kualitas yang baik. Mahasiswa mendapatkan kejuaraan di ajang world skill sedangkan alumni yang bekerja di Toyota juga memiliki skill yang baik. Berdasarkan hal tersebut, Toyota dan Yayasan Astra berkepentingan dengan SMKN 1 Purworejo, untuk selanjutnya mengajak SMKN 1 Purworejo menjadi mitra kerjasama.

Pemetaan daya dukung lingkungan

Perencanaan kemitraan diawali dengan keikutsertaan dalam program pelatihan yang dilakukan oleh Toyota dan Astra Foundation. Pelatihan yang diikuti adalah pelatihan budaya industri, pelatihan Toyota *Job Instruction*, dan *Waste Management Site*. Berawal dari pelatihan, Toyota dan Yayasan Astra

mengarahkan sekolah-sekolah untuk mengembangkan budaya industri 5R. Pelatihan budaya industri berisi tentang cara mengajar yang benar, lalu cara berproduksi dari Toyota. Kemudian, SMKN 1 Purworejo melalui Kepala Sekolah setuju untuk mengikuti tender yang diajukan oleh Toyota dan Astra Foundation.

Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan kemitraan ini adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian humas serta dari Toyota dan Astra Foundation. Setelah bekerjasama dengan Toyota dan Astra Foundation, sekolah tersebut diberikan pembinaan oleh Toyota dan Astra Foundation mengenai sarana dan prasarana yang akan digunakan.

Sekolah melakukan analisis kebutuhan infrastruktur pendukung program. Analisis dilakukan oleh Wakil Direktur Sarana Prasarana dibantu oleh seluruh tim manajemen. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan diklasifikasikan ke dalam setiap bagian, seperti bagian penataan bengkel, bagian infrastruktur, sabuk hijau, penandaan, dan pelabelan. SMKN 1 Purworejo menyelenggarakan sarana dan prasarana secara mandiri, namun Toyota dan Yayasan Astra tetap berperan memberikan bantuan berupa alat bantu untuk menunjang pembelajaran praktik. Sebelum ada kerjasama, prakteknya hanya menggunakan engine stand namun setelah kerjasama ini SMKN 1 Purworejo mendapat fasilitas berupa mobil utuh yang sudah dipotong. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, budaya industri baru dan metode pengajaran diterapkan di sekolah. Pihak sekolah juga telah membuat kurikulum dan jobsheet bersama dengan Toyota dan Astra Foundation.

Ixtiarto & Sutrisno, (2016) menyebutkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga dapat dilakukan oleh sekolah. Hal ini

dilakukan SMKN 1 Purworejo, karena Yayasan Toyota Astra sangat mendukungnya. Perencanaan kemitraan yang dilakukan Lestari & Pardimin, (2019) juga menyebutkan bahwa dalam tahap perencanaan kemitraan, juga terdapat fasilitas kerjasama tingkat lengkap yang dipenuhi oleh kedua belah pihak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemitraan

pada hakikatnya bertujuan agar kedua belah pihak dapat saling melengkapi kekosongan, sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan baik.

Pemetaan Peraturan Perundang-Undangan

Dasar-dasar hukum dari kegiatan kemitraan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Dasar hukum kegiatan kemitraan

No	Indikator
1	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2	Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
3	Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan
4	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
5	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah
6	Permendiknas No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
7	Permendiknas No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi.
8	Permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses
9	Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 06/D.D5/KK/2018 tentang Spektrum Keterampilan Pendidikan Menengah Kejuruan
10	Pedoman Penyusunan KTSP SMK di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019
11	Keputusan Kepala SMKN 1 Purworejo No. 800/0967/2016 tentang Pengangkatan Wakil Kepala Sekolah Kepegawaian.

Negosiasi Kedua Pihak

Supriyanto & Muhyadi, (2013) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting dalam perencanaan adalah diskusi. Dengan musyawarah kedua belah pihak, kemitraan benar-benar dapat memfasilitasi kepentingan kedua belah pihak. Pembicaraan langsung antara kedua pihak dilakukan pada 20 Januari 2018 dalam rangka penandatanganan nota kesepahaman. Namun, sebelumnya sudah ada pembahasan terkait perencanaan kemitraan. Pembicaraan

tersebut terkait dengan persiapan bisa atau tidaknya kerja sama dilakukan, juga terkait kesiapan kedua belah pihak untuk terjadinya kerja sama. Pihak-pihak yang terlibat dalam negosiasi antara lain Kepala Sekolah, Deputy Bidang Humas, dan Kabag Kompetensi Teknik Kendaraan Bermotor. Sekolah juga membentuk tim atau unit kerja pada program budaya industri.

Latar Belakang dan Urgensi Kemitraan

Kerjasama SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Yayasan Astra

berlangsung sejak 20 Januari 2018. Kerjasama ini dilatarbelakangi oleh keinginan sekolah agar lulusan SMKN 1 Purworejo memiliki keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, Direktorat Pendidikan Vokasi mewajibkan sekolah kejuruan untuk berkolaborasi dengan industri, mengingat sekolah kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Hal ini harus didukung dengan implementasi konkrit kesepahaman antara sekolah dan industri, termasuk dalam penyelarasan praktik pengajaran teknologi otomotif dan teknologi manufaktur otomotif di SMK Otomotif.

Seperti yang kita ketahui, perkembangan dunia industri sudah sangat jauh, meninggalkan perkembangan sekolah jauh tertinggal. Arifin, (2012) berpendapat bahwa sejalan dengan pertumbuhan masalah dan besarnya

tuntutan terutama dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, SMK dituntut untuk mengembangkan potensi melalui kerjasama dengan dunia industri. Harapannya, dengan adanya *link and match* antara sekolah dan industri, sekolah dapat terus melakukan pendekatan dan mengejar ketertinggalan. Yayasan Toyota dan Astra berusaha memperkenalkan budaya industri ke sekolah-sekolah. Harapannya, dengan penerapan budaya industri di sekolah, akan mempersingkat waktu pelatihan di industri karena siswa sudah mengetahui, dibekali, dan mengenal bagaimana budaya industri.

Pemetaan Objektif

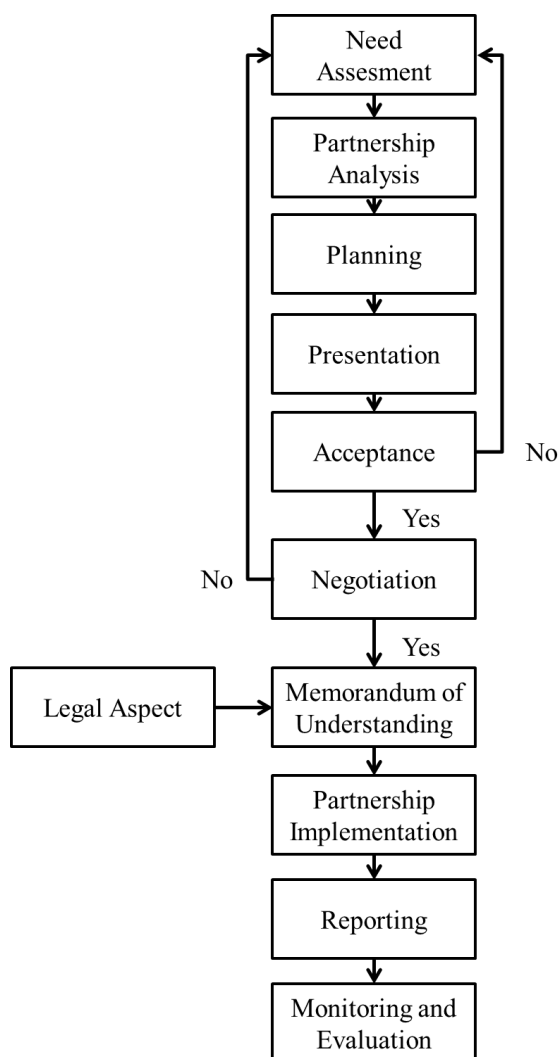
Adapun tujuan dari kerjasama SMKN 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tujuan kerjasama

No	Indikator
1	Membekali siswa SMKN 1 Purworejo dengan keterampilan dan pembiasaan yang baik tentang penerapan budaya industri.
2	Mencetak lulusan SMKN 1 Purworejo yang siap kerja.
3	Mengantar lulusan SMKN 1 Purworejo memasuki dunia usaha dan dunia industri.
4	Menyelaraskan antara kebutuhan industri dengan lulusan yang dihasilkan sekolah.
5	Melaksanakan program <i>link and match</i> untuk menyelaraskan praktik pengajaran teknologi otomotif dan teknologi manufaktur otomotif antara industri otomotif dengan institusi pendidikan.

Tahapan Kemitraan

Prosedur kemitraan dirancang untuk mengatur proses pelaksanaan program Kemitraan Sekolah. Prosedur kemitraan dilakukan mengikuti tahapan yang telah disepakati bersama dengan itikad baik dan moral dari komitmen bersama yang kuat. Gambar 3 di bawah ini menunjukkan tahapan kemitraan antar lembaga yang dapat diikuti.



Gambar 3. Prosedur Kemitraan Antar-Lembaga

Sumber: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjamin Mutu Pendidikan, (2015)

Kemitraan dimulai dengan negosiasi. Yayasan Toyota Astra mengarahkan untuk menerapkan budaya industri 5R. Kemudian dibuat kesepakatan kerjasama tentang budaya industri, pemagangan, dan perencanaan sarana dan prasarana. Dalam mempersiapkan kerjasama, masing-masing departemen terlibat dalam melaksanakan bengkel perbaikan, menyusun alat-alat mengikuti industri, membuat penandaan dan pelabelan serta melengkapi administrasi. Secara berkala dilakukan evaluasi terhadap penerapan budaya industri dan kemitraan untuk memantau kemajuan.

Persetujuan kerja sama

Perjanjian kerjasama tersebut diwujudkan dalam bentuk nota kesepahaman antara yayasan Toyota dan Astra dengan SMKN 1 Purworejo. Nota kesepahaman tersebut dibuat dan ditandatangani oleh dan antara para pihak yang merupakan ketua Toyota dan Astra Foundation serta prinsipal. Nomor nota kesepahaman adalah NK 010/2018. Nota kesepahaman tersebut memuat maksud dan tujuan kerjasama, prinsip kerjasama, ruang lingkup kerjasama, pembiayaan, jangka waktu, dan lain-lain. Setelah *MoU*, sekolah membentuk tim untuk program budaya industri manajerial. Pihak sekolah menindaklanjuti dengan sosialisasi budaya industri 5R kepada seluruh warga sekolah. Setelah itu, sekolah memulai program budaya industri dan pembiasaan budaya industri bagi seluruh warga sekolah, serta mengembangkan sarana dan prasarana pendukung seperti jalur hijau, *zebra cross*, marka, dan pelabelan. Ada pemantauan dan pengawasan secara berkala.

Implementasi Kemitraan

Kerjasama Pengorganisasian Personil / SDM

Sekolah ini memiliki tim yang dibagi per seksi di masing-masing bidang, didukung oleh seluruh keluarga besar SMKN 1 Purworejo. Pihak-pihak yang terlibat dalam tim manajemen adalah semua kepala departemen, guru, karyawan, dan siswa. Pihak-pihak yang terlibat dalam tim manajemen adalah kepala sekolah, komite sekolah, humas, arahan pilot project, sarpras, kurikulum. Namun, komposisi struktur organisasi masih dalam tahap pembahasan lebih lanjut, karena sempat terjadi perbedaan pandangan antara pihak sekolah dengan pihak Toyota dan Astra Foundation. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMKN 1 Purworejo tentang susunan petugas budaya industri di SMKN 1

Purworejo yang telah disusun, susunan terdiri atas:

Tabel 4. Tugas Petugas Budaya Industri

No	Posisi	Deskripsi
1	Penanggung Jawab	Kepala SMKN 1 Purworejo bertindak sebagai penanggung jawab yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan industri budaya.
2	Direktur	Mengarahkan atau membimbing semua kegiatan yang dilakukan.
3	Ketua	Bertanggung jawab atas kegiatan, membantu melaksanakan tugas di setiap bagian, melaporkan secara berkala, mengkoordinasikan setiap kegiatan, dan bertanggung jawab atas laporan keuangan.
4	Sekretaris	Mencatat setiap kegiatan, membuat laporan kegiatan, dan mendokumentasikan kegiatan.
5	Bendahara	Mencatat pengeluaran, mencatat laporan keuangan, dan mempertanggungjawabkan laporan keuangan.
6	Bagian Ringkas	Bertugas memisahkan barang-barang yang tidak dibutuhkan, mengontrol dan memeriksa tingkat persediaan, dan mencegah barang-barang yang tidak diperlukan.
7	Bagian Rapi	bertugas membenahi tempat penyimpanan barang, mengolah dengan rapi di tempat kerja, dan mencegah terjadinya gangguan.
8	Bagian Resik	bertugas mengatur prosedur pembersihan harian, membudayakan kebersihan dan inspeksi, dan menjaga selalu bersih.
9	Bagian Rawat	bertugas menjaga tempat kerja selalu 5R, membudayakan 5R sebagai kebiasaan dan kebiasaan, serta mencegah memburuknya kondisi lingkungan 5R.
10	Bagian Rajin	Bertugas mengendalikan pelaksanaan visual control, di tempat kerja, menjaga kehati-hatian di tempat kerja, serta mencegah memburuknya kondisi 5R.

Bentuk Kegiatan Kemitraan

Bentuk kegiatan kemitraan antara SMKN 1 Purworejo dengan Yayasan Toyota dan Astra adalah sebagai berikut:

Pembentukan kelas khusus sebagai ekstrakurikuler tahun pelajaran 2018/2019. Namun dalam praktiknya, kelas khusus tidak diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, melainkan dalam pembelajaran reguler. Berdasarkan pengamatan, terdapat 1 kelas khusus budaya industri untuk jurusan Teknik Otomotif dan 1 kelas khusus budaya industri untuk jurusan mekanik. Kelas tersebut diberi nama TKRO YTA. Siswa yang berminat masuk kelas khusus budaya industri akan diseleksi pada saat kenaikan kelas X menjadi kelas XII,

sehingga kelas khusus budaya industri dimulai dari kelas XI.

Sinkronisasi kurikulum, termasuk penambahan, penyesuaian, dan pendampingan penyusunan kurikulum yang diajarkan di kelas khusus agar sesuai dengan teknologi manufaktur otomotif terkini dan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan industri saat ini. Realisasi kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pembuatan modul, pembuatan jobsheet, dan adopsi kurikulum Toyota. Sekolah dibimbing langsung oleh Toyota dalam pelaksanaan sinkronisasi kurikulum. Namun untuk silabus pembelajaran masih menggunakan silabus dari referensi pemerintah yang masih memasukkan beberapa adopsi dari

budaya industri Toyota. Sinkronisasi kurikulum dilakukan setahun sekali.

Pendidikan dan pelatihan guru, termasuk pelatihan penyegaran secara berkala di sekolah-sekolah dengan instruktur yang diberikan oleh Toyota dan Astra Foundation. Pelatihan yang telah dilaksanakan merupakan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi guru dan perkakas, kegiatan *basic skill safety*, yaitu pengarahan keselamatan dalam workshop yang ditujukan kepada siswa dan warga sekolah. Kegiatan pelatihan budaya industri berisi kegiatan pelatihan mengajar dan pelatihan, sedangkan *Toyota Job Instruction* (TJI) berisi kegiatan cara mengajar guru SMK. Hasil dari kegiatan ini adalah seluruh perwakilan guru SMK melakukan pre-test dan post-test tentang TJI, mempraktekkan cara kerja mengajar sesuai TJI meliputi 4 tahap (persiapan belajar, menjelaskan pekerjaan, meminta untuk didemonstrasikan dan menindaklanjuti pengajaran), pengisian lembar uraian tugas termasuk urutan, poin-poin penting dan alasan poin-poin penting, serta mengevaluasi praktik pelatihan instruksi kerja yang telah dipraktikkan oleh guru peserta lainnya.

Visiting teacher, dimana Toyota dan Astra Foundation akan mendatangkan tenaga ahli dari industri otomotif untuk mendukung pengembangan kurikulum sekolah khususnya di kelas khusus. Pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan teknologi dan mekanisme kerja TCCS (*Toyota Computer Controlled System*), pelatihan teknologi dan mekanisme kerja common rain 2 KD, serta pelatihan perawatan berkala kendaraan.

Pemagangan mahasiswa dan kunjungan industri, dimana Toyota dan Yayasan Astra akan mendanai kegiatan tersebut ke lingkungan industri yang sesuai. Selain kegiatan magang mahasiswa di industri Toyota, mahasiswa juga diberikan pelatihan dan pelatihan tentang

pola hidup sehat, suspek bahaya, dan *safety riding*.

Penyediaan alat peraga yang dari waktu ke waktu diperlukan untuk pengembangan sekolah, khususnya di kelas khusus. Alat peraga yang diberikan adalah mesin untuk latihan. Selain itu, Toyota juga menyampaikan bahwa kegiatan *Toyota go to school* dan *Nasmoco go to school* yang kegiatannya diisi dengan *service* kendaraan yang melibatkan siswa untuk melakukan *service* kendaraan tersebut.

Komunikasi dan Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan

Pihak yang terlibat dalam komunikasi dan koordinasi intensif adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian humas. Namun jika pembahasan dalam lingkup departemen, komunikasi dilakukan oleh kepala kompetensi masing-masing departemen terkait yaitu jurusan mesin dan otomotif. Komunikasi dan koordinasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dan koordinasi langsung dilakukan ketika ada pertemuan, seperti kunjungan dari Dirut PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia, penandatanganan MoU, peresmian program, dan kegiatan lainnya seperti kegiatan *Toyota Go to School* atau Pelatihan. Komunikasi dan koordinasi secara tidak langsung dilakukan secara intensif melalui telepon, whatsapp, atau korespondensi. Komunikasi dan koordinasi dilakukan dalam rangka pemantauan dan pelaksanaan program serta pengembangan kemitraan.

Tyas et al., (2020) berpendapat bahwa koordinasi merupakan salah satu perangkat penting dalam pelaksanaan suatu program. Koordinasi dilakukan langsung oleh kepala sekolah sebagai pemegang fungsi komando. Komunikasi dan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan seperti pemerintah, politisi, otoritas publik, sektor swasta, akademisi dan komunitas ilmiah dapat saling

menguntungkan dan memperkuat kerjasama (Gazizova & Khuzina, 2015).

Keterlibatan dan Dukungan Pemangku Kepentingan

Stakeholder yang terlibat dalam mensukseskan kemitraan SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Astra Foundation adalah Komite Sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo dan Provinsi Jawa Tengah.

Bentuk dukungan komite sekolah terhadap keberhasilan kemitraan adalah dari segi anggaran biaya dan tips peningkatan pelayanan kepada siswa. Selain itu, komite sekolah merupakan jembatan antara sekolah dan orang tua. Sedangkan dukungan dari dinas tidak berupa dukungan finansial, namun dukungan berupa kebijakan dan pengadaan sarana dan prasarana. Selain itu, dukungan administrasi juga dipenuhi oleh dinas pendidikan. Dinas pendidikan juga menerima laporan langsung atau tidak langsung dari kepala sekolah.

Untuk peningkatan program kemitraan, Hanieh et al., (2015) menyarankan agar para pemangku kepentingan harus bertukar pengalaman dan keterampilan di bidang terkait dan mendorong kegiatan penelitian terkait dengan kegiatan kemitraan ini. Selain itu, Pemerintah juga harus memberikan dukungan dalam bentuk memberikan rekomendasi, berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan yang diadakan, memberikan dukungan untuk peningkatan fasilitas, serta dukungan spiritual dalam pendirian berbagai pelatihan sekolah (Azizah et al., 2015).

Evaluasi Kemitraan

Pemantauan dan evaluasi

Toyota dan Yayasan Astra secara berkala melakukan pengawasan, pemantauan dan evaluasi terhadap sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala kompetensi, dan tim manajemen 5R. Pemantauan

secara berkala dilakukan oleh kepala sekolah, tim penjaminan mutu sekolah, dan tim pengelola 5R. Evaluasi dilakukan pada akhir tahun serta penyerahan dan penghargaan atau piagam prestasi.

Evaluasi berkaitan dengan sejauh mana pelaksanaan program dan kendala yang mungkin dihadapi. Toyota dan Yayasan Astra memberikan evaluasi mengenai keberlanjutan program yang ada dan permintaan untuk terus meningkatkan kinerja. Setelah dilakukan evaluasi, dilakukan perbaikan dan tindak lanjut terhadap beberapa aspek yang belum dilaksanakan serta mempertahankan dan meningkatkan aspek yang sudah terpenuhi. Juga, ada rencana untuk mengembangkan kemitraan yang akan dilakukan ke depan. Ada beberapa komponen kerjasama yang belum terlaksana, misalnya pelaksanaan magang guru di Toyota. Pihak sekolah menginginkan adanya kegiatan tersebut, dengan harapan dapat menambah wawasan bagi para guru.

Pelaksanaan magang guru belum terlaksana karena Yayasan Toyota Astra dan industrinya, PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia, belum melakukan koordinasi secara intensif. Namun perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan program kemitraan berlangsung secara bertahap, setiap tahapan tidak dilakukan secara bersamaan, mengingat kemitraan hanya berlangsung selama satu tahun, sehingga wajar jika masih banyak komponen yang belum dilaksanakan dan masih banyak perbaikan yang perlu dilakukan.

Monitoring dan evaluasi kemitraan SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Astra Foundation mengikuti prinsip supervisi yang dikemukakan oleh Glickman & Gordon, (2014) yang mengungkapkan bahwa supervisi adalah proses pendampingan atau pembinaan SMK dalam mengembangkan kemampuannya dalam hal kemitraan dengan industri, termasuk pelaksanaan

monitoring dan evaluasi potret kemitraan. Aspek pengawasan meliputi program kemitraan, indikator keberhasilan kemitraan, sumber daya manusia dan fasilitas, efektivitas kemitraan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan saran solusi untuk mengatasi hambatan.

Pelaporan Kegiatan Kemitraan

Pelaporan adalah suatu bentuk penyajian suatu fakta tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan dalam kaitannya dengan tanggung jawab yang diberikan, sebagai dasar penetapan kebijakan dan arahan pimpinan, penyusunan rencana kegiatan selanjutnya, serta informasi perkembangan dan peningkatan kegiatan. proses (Kaklauskas, 2018). Pelaporan kegiatan kemitraan ditujukan kepada Toyota dan Astra Foundation. SMKN 1 Purworejo tidak membuat laporan hardcopy. Laporan tersebut diwujudkan dalam bentuk presentasi capaian dan kegiatan yang telah dilakukan serta detail rencana dan rencana keberlanjutan kegiatan kemitraan. Pelaporan dilakukan setahun sekali. Toyota dan Yayasan Astra mengunjungi sekolah tersebut dan kemudian SMKN 1 Purworejo melakukan presentasi.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung keberhasilan program kemitraan SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Astra Foundation antara lain 1) Komitmen, konsistensi, dan saling percaya antara kedua belah pihak; 2) Antusiasme warga SMKN 1 Purworejo yang sama-sama menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik; 3) Sarana dan Prasarana dan Sarana di SMKN 1 Purworejo; dan 4) SMKN 1 Purworejo merupakan sekolah adiwiyata tingkat nasional, dimana program sekolah adiwiyata kurang lebih memiliki kesamaan dengan program budaya industri, sehingga terjadi sinkronisasi yang saling mendukung.

Lestari & Pardimin, (2019) menyebutkan bahwa faktor pendukung kemitraan antara lain kesamaan visi dan misi, kepentingan sekolah dan industri yang saling menguntungkan, kemampuan dan dukungan komite sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan dalam Febrianti, Ragil, & Sari (2014) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan berdasarkan penelitiannya adalah partisipasi kedua belah pihak dalam kemitraan. Keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk berdebat dan memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya dalam komunikasi, masing-masing pihak harus mau dan mampu mengomunikasikan rencana kerja masing-masing untuk berkoordinasi. Oleh karena itu, masing-masing pihak harus rela membenamkan diri menjadi satu kesatuan (Chai & Shih, 2016). Faktor lainnya adalah masing-masing pihak harus saling percaya sehingga hubungan kemitraan dibangun berdasarkan kepercayaan, bukan kecurigaan. Untuk itu dibutuhkan sikap saling terbuka. Masing-masing pihak harus dapat membagi kemampuannya untuk mencapai tujuan bersama (Chen et al., 2016).

Faktor Penghambat

Lestari & Pardimin, (2019) menyebutkan bahwa faktor penghambat kemitraan berupa perbedaan orientasi sekolah dan industri, guru yang kurang produktif, keterbatasan waktu dan sumber dana, jarak tempuh sekolah yang jauh, kurangnya industri, dan kapasitas industri. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Febrianti et al., (2014) Banyaknya siswa yang dianggap kurang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, siswa kurang merasakan tuntutan globalisasi yang semakin besar, hal ini menyebabkan tidak seriusnya siswa dalam proses kemitraan dalam rekrutmen yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Faktor penghambat program kemitraan SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Yayasan Astra antara lain 1) Tidak mudah menjaga komitmen dan konsistensi seluruh warga sekolah dalam menjalankan kemitraan; 2) Belum ada dukungan 100% dari seluruh warga sekolah, karena masih banyak yang mempertanyakan manfaat program; 3) dana yang cukup besar untuk pengadaan sarana dan prasarana; 4) Tantangan bagi sekolah untuk terus berupaya menunjukkan nilai tambah dalam kemitraan, demi keberlanjutan program; dan 5) Tantangan bagi sekolah untuk terus menunjukkan resiprositas program sehingga program tersebut bersifat mutualisme bagi kedua belah pihak.

Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi kendala yang ada, upaya yang telah dilakukan SMKN 1 Purworejo adalah dengan komunikasi dan koordinasi yang baik. SMKN 1 Purworejo berupaya memecahkan masalah dan mencari solusi dalam satu forum yang dihadiri oleh semua pihak. SMKN 1 Purworejo juga terus berupaya memberikan pemahaman bagi pihak-pihak yang masih kurang mendukung adanya program kemitraan. SMKN 1 Purworejo juga terus berupaya untuk konsisten menunjukkan kemajuannya.

Lestari & Pardimin, (2019) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mengatasi kendala adalah dengan menjalin komunikasi, menggali sumber dana, memperluas jaringan kemitraan, melakukan rolling bagi mahasiswa magang. Sedangkan Tyas et al., (2020) berpendapat bahwa perlu komitmen kepala sekolah dan semua warga sekolah serta dukungan dan keterlibatan berkelanjutan dari pendidikan, lembaga, dan organisasi untuk bersama-sama mengatasi hambatan.

Pencapaian Tujuan Kemitraan

Keberhasilan kemitraan SMK dengan industri dapat dicapai jika

memenuhi beberapa indikator, seperti saling menguntungkan, saling membutuhkan, saling mendukung, saling menghormati, komunikasi yang efektif, adanya kemitraan, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama (Usman & Darmono, 2019). Frank & Smith, (2000) menyatakan bahwa ada manfaat bagi kedua belah pihak dengan kemitraan, antara lain akan membuka wawasan baru yang saling menguntungkan, akan membangun hubungan yang baik, akan mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul, dan mengambil bagian dalam upaya transisi siswa dari dunia belajar ke dunia kerja yang sebenarnya.

Secara keseluruhan pencapaian tujuan kegiatan kemitraan antara SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Yayasan Astra cukup baik, yang mana sudah terlihat banyak perkembangan pada kelas konvensional yang telah disesuaikan dengan kelas budaya industri. Namun perlu diingat bahwa kegiatan kemitraan ini berlangsung secara bertahap. Yayasan Toyota dan Astra tidak menargetkan pencapaian tujuan harus 100% tercapai, hal ini dikarenakan program yang tidak serta merta dapat segera diselesaikan, namun ada progres dan tahapan – tahapan yang dilakukan dan harus selalu ada pembaharuan.

Sekolah tersebut telah menjadi sekolah rujukan untuk kelas budaya industri. Selain itu, SMKN 1 Purworejo sering menjadi tempat kunjungan atau studi banding ke daerah lain. Pada tahun ajaran 2018/2019, SMKN 1 Purworejo juga mendapatkan penghargaan sebagai *The Best Achievement* dalam evaluasi pelaksanaan program kelas budaya industri.

Manfaat Kemitraan

Manfaat kerjasama SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Yayasan Astra untuk sekolah adalah sebagai berikut:

Pertama, Menyesuaikan budaya industri bagi siswa SMKN 1 Purworejo. Dengan adanya kegiatan ini mahasiswa membiasakan diri dengan suasana industri tentunya mendorong perubahan karakter mahasiswa dan budaya yang baik bagi mahasiswa, karena jika mahasiswa masuk ke dunia industri mahasiswa sudah terbiasa dan tidak merasa canggung lagi. . kedua, Distribusi lulusan menjadi lebih mudah. ketiga, Kepercayaan Toyota dan Yayasan Astra kepada SMKN 1 Purworejo membuat perusahaan lain di bawah Toyota tertarik untuk bekerja sama dengan sekolah.

Manfaat yang lain adalah mendekatkan sekolah dengan industri, sehingga industri dapat mengadakan rekrutmen di sekolah. Hal ini tentunya akan mengurangi tingkat pengangguran terdidik. terakhir, Menambah wawasan bagi warga sekolah tentang budaya industri 5R, wawasan tentang pola hidup sehat, serta sebagai sarana pendisiplinan seluruh warga sekolah.

Adapun manfaat kerjasama SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Yayasan Astra bagi industri adalah 1) Mempersingkat waktu pelatihan di perusahaan, sehingga dapat menekan biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Hal ini karena siswa sudah terbiasa berada di sekolah; 2) Ikut serta dalam peningkatan kapasitas lulusan SMK; dan 3) Berkontribusi dalam menyukseskan program revitalisasi industri yang dicanangkan pemerintah.

Pengembangan Kemitraan

Aspek yang perlu ditingkatkan dalam kemitraan adalah konsistensi dan komitmen yang telah dibuat, hal ini demi keberlangsungan kegiatan kemitraan. Selain itu, aspek yang perlu ditingkatkan dalam mengembangkan kemitraan, khususnya untuk bidang kurikulum, diharapkan ke depannya ada tambahan konten yang disesuaikan dengan

kebutuhan industri. SMKN 1 Purworejo sendiri ingin Toyota berkontribusi pada guru tamu. Pakar industri dapat berkontribusi untuk bahan ajar bagi siswa di sekolah. Hal ini dimaksudkan dengan keragaman guru yang mengajar, antara guru dan pakar di industri, tentu akan menghasilkan hasil dan pengalaman yang berbeda bagi siswa. Sekolah juga berharap dapat menerapkan program magang di industri untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas guru mengikuti perkembangan terkini di industri.

Selain itu, industri yang memiliki pengalaman khusus terkait bidangnya dapat menularkan kepada mahasiswa sehingga substansi keilmuan mahasiswa dapat meningkat. Hal ini berguna bagi sekolah untuk selalu mengikuti tuntutan pasar kerja (Sutopo & Nuryanto, 2019). Sekolah juga berharap dapat menerapkan program magang di industri untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas guru mengikuti perkembangan terkini di industri. Program pemagangan bagi pendidik akan didasarkan pada materi pembelajaran yang diberikan di sekolah. Program pembelajaran akan lebih efektif sehingga pembelajaran yang dilakukan di bengkel praktek menjadi sarana pengembangan diri yang memiliki standar industri. Program pemagangan bagi pendidik memungkinkan pendidik menyadari bahwa kegiatan pembelajaran bukan hanya pelatihan keterampilan tetapi merupakan proses mempersiapkan mahasiswa dalam kondisi siap kerja dan memiliki *soft skill* sesuai tuntutan industri (Sofyan, 2019).

Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam budaya kerja industri yang terkait dengan pengembangan kemitraan antara sekolah dan industri antara lain hubungan kuat saling percaya dan percaya, kepemimpinan yang efektif, penghargaan kinerja, orientasi pelayanan, komunikasi yang baik, komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta

kemampuan beradaptasi dan akuntabilitas yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan kemitraan SMKN 1 Purworejo dengan Toyota dan Yayasan Astra terdiri dari tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil yang diperoleh pada tahap perencanaan adalah penandatanganan nota kesepahaman. Itu dapat dicapai setelah analisis berbagai faktor dan negosiasi. Hasil yang diperoleh pada tahap implementasi adalah terbentuknya struktur organisasi pengelolaan kegiatan kemitraan dan terlaksananya berbagai program kemitraan, seperti perwujudan kelas budaya industri, resource sharing, penyelenggaraan diklat, pengembangan kurikulum, pemberian magang, dan perekrutan tenaga kerja. Selain itu, pada tahap ini dilaksanakan berbagai komunikasi dan koordinasi yang tentunya mendukung keberlangsungan program Kemitraan. dan yang terakhir, Hasil yang diperoleh pada tahap evaluasi adalah berbagai masukan untuk pencapaian kegiatan kemitraan yang berguna untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, diharapkan sekolah dan industri lebih banyak berinovasi untuk mengembangkan kemitraan. Sekolah dan industri semakin memperkuat komunikasi untuk membahas bersama solusi yang diperlukan untuk menyelesaikan hambatan yang belum terselesaikan. Selain itu, diharapkan pemerintah dapat lebih menekankan semua industri untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan vokasi.

REFERENSI

Arifin, Z. (2012). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Kemitraan Dalam Meningkatkan Mutu SMK. *Jurnal Administrasi*

Pendidikan, 14(1), 60–70.

Azizah, A., Murniati, A. R., & Khairuddin, K. (2015). Strategi Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DU/DI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pada SMK Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 148–158.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjamin Mutu Pendidikan. (2015). *Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Tingkat Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan 2017-2019*.

Chai, S., & Shih, W. (2016). Bridging science and technology through academic-industry partnerships. *Research Policy*, 45(1), 148–158.

Chen, J., Pickett, T., Langell, A., Trane, A., Charlesworth, B., Loken, K., Lombardo, S., & Langell, J. T. (2016). Industry-academic partnerships: an approach to accelerate innovation. *Journal of Surgical Research*, 205(1), 228–233.

Clarke, L., & Winch, C. (2012). *Vocational education: International approaches, developments and systems*. Routledge.

Febrianti, J., Ragil, W., & Sari, E. (2014). Manajemen Kemitraan SMKN 14 Jakarta dengan Dunia Usaha Dunia Industri. *Jurnal Improvement*, 1(1).

Frank, F., & Smith, A. (2000). *The Partnership Handbook*. Minister of Public Work and Government Services.

Gazizova, A., & Khuzina, E. (2015). Academic-Industry Partnership in Russia and Abroad. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 214, 941–945.

Glickman, C. D., & Gordon, R. (2014). *Supervision and instructional*

- leadership: A developmental approach* (7th Editio). Pearson Education.
- Gunadi, G. (2013). Peningkatan keterampilan produktif calon guru SMK otomotif melalui kemitraan dengan industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(4), 301–306.
- Hanieh, A. A., AbdElall, S., Krajnik, P., & Hasan, A. (2015). Industry-academia partnership for sustainable development in Palestine. *Procedia CIRP*, 26, 109–114.
- Ixtiarto, B., & Sutrisno, B. (2016). Kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri (Kajian aspek penhgelolaan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57–69.
- Kaklauskas, A. (2018). Neuro multiple criteria analysis system for university-industry partnerships. *Procedia Engineering*, 212, 93–100.
- Lestari, B., & Pardimin, P. (2019). Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 113.
- Nurhadi, D., & Lyau, N.-M. (2018). Cultivating responsibilities of vocational teachers: a framework for preparing education to work. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 24(2), 295–302.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sofyan, H. (2019). Penguatan Kemitraan Pendidikan Vokasi dengan Dunia Industri. In *Pendidikan Vokasional Berbasis Kemitraan Publik dan Industri*. UNY Press.
- Supriyanto, S., & Muhyadi, M. (2013). Manajemen Kurikulum Berbasis Kemitraan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rota Bayat Kabupaten Klaten. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 295–307.
- Sutopo, & Nuryanto, A. (2019). Model Kemitraan Pendidikan Vokasional dengan Dunia Usaha dan Industri. In *Pendidikan Vokasional Berbasis Kemitraan Publik dan Industri*. UNY Press.
- Tyas, R. A., Pujiyanto, P., & Suyanta, S. (2020). Evaluasi manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 10–23.
- Usman, H., & Darmono. (2019). Manajemen Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha/Industri Menyongsong Era Revolusi Industri 5.0. In *Pendidikan Vokasional Berbasis Kemitraan Publik dan Industri*. UNY Press.
- Widarto. (2019). Penguatan Employability Skills dan Budaya Kerja Industri Lulusan Pendidikan Vokasional. In *Pendidikan Vokasional Berbasis Kemitraan Publik dan Industri*. UNY Press.
- Wu, M., Siswanto, I., & Arifin, Z. (2018). Fostering telecommunication industry development through collaboration among university, industry, and government~ Elevating triple helix model of collaboration in Indonesia~. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.5), 4.